

# **Aplikasi Visi Islam Moderat: Eklektisisme Pembelajaran Bermakna dan Pendidikan Berbasis Nilai sebagai Antitesis Radikalisme Keberagamaan**

**Sufirmansyah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No 7, Ngronggo, Kediri, Jawa Timur, 64127 Indonesia  
Email: imansyah28@iainkediri.ac.id

**Abstract:** Artikel ini mengeksplorasi aplikasi visi Islam moderat secara eklektis, dimana akan ditawarkan penggabungan konsep pembelajaran bermakna dan pendidikan berbasis nilai sebagai respon atas merebaknya radikalisme keberagamaan dewasa ini. Banyaknya pemberitaan media mengenai isu radikalisme di berbagai bidang, termasuk akademik, disinyalir berawal dari adanya degradasi moderasi keberagamaan. Hal itulah yang membuat semua pihak terus berupaya dan bersinergi dalam mencari solusi terbaik. Sebagai akademisi, penulis bermaksud merancang pendidikan Islam moderat dengan paradigma eklektisisme. Artikel ini disusun secara kualitatif berbasis *library research* untuk mensintesis konsep ideal dalam menyusun pendidikan Islam moderat. Melalui *content analysis* yang telah dilakukan, didapatkan sebuah simpulan utama bahwa radikalisme dapat diminimalisir dengan cara menghadirkan konsep pendidikan Islam yang moderat. Dengan menggabungkan konsep pembelajaran bermakna dan pendidikan berbasis nilai, maka konsep pendidikan Islam moderat dapat dibangun secara lebih komprehensif. Karena bagaimanapun juga, radikalisme keberagamaan mayoritas muncul karena nihilnya kemauan untuk memahami Islam secara proporsional. Oleh karena itu apabila pendidikan Islam dibangun atas prinsip moderasi, maka hal itu akan dapat menjadi antitesis yang tepat bagi radikalisme keberagamaan.

**Kata Kunci:** Eklektisisme, Pembelajaran Bermakna, Pendidikan Berbasis Nilai, Islam Moderat, Radikalisme.

## 1. Pendahuluan

BNPT: Waspadai Penyebaran Terorisme Melalui Medsos (beritajatim.com, 2 agustus 2018); Mencegah Pengaruh Radikalisme Melalui Media Online, Bagaimana Ya? (idntimes.com, 15 agustus 2018); BNPT Beberkan Pola Penyebaran Radikalisme di Lingkungan Pendidikan (liputan6.com, 21 agustus 2018); Mahasiswa Baru Rentan Terpapar Radikalisme (merdeka.com, 27 agustus 2018); Basarah: Narkoba dan Radikalisme Ancaman Utama Generasi Milenial (merdeka.com, 28 agustus 2018); Aliansi UI Toleran: Radikalisasi di UI disebarakan Melalui Mentoring (kumparan.com, 30 agustus 2018). Seperti itulah *framing* media mengenai isu radikalisme yang telah merajalela di Indonesia. Banyaknya pemberitaan media mengenai isu radikalisme di berbagai bidang [1], termasuk akademik, disinyalir berawal dari adanya degradasi moderasi keberagamaan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini turut memiliki andil besar dalam tersebarnya paham radikal yang menyerang generasi penerus bangsa Indonesia. Sehingga dapat dipahami bahwa penyebaran pemahaman eksklusif-ekstrimis seperti itu tidak lagi hanya dapat disebarluaskan melalui pertemuan atau percakapan secara langsung, melainkan juga dapat menjalar secara masif melalui jejaring internet [2]. Indonesia yang dikenal karena kebhinekaannya dewasa ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan persatuan dan kesatuannya. Isu radikalisme, yang dalam beberapa kasusnya berujung pada aksi terorisme, memang menjadi guncangan hebat yang menerpa Indonesia [3]. Hal itulah yang membuat semua pihak terus berupaya dan bersinergi dalam mencari solusi terbaik.

Isu radikalisme mayoritas memang memiliki kaitan dengan konsep agama. Itulah mengapa persoalan radikalisme sering disebut sebagai radikalisme keberagamaan. Artinya, kenyataan tersebut akan berkaitan erat dengan bagaimana seseorang menafsirkan agamanya sesuai dengan pola pikir mereka [4]. Yang

lebih memprihatinkan lagi adalah apabila mereka telah mendapatkan *brainwash* yang seolah-olah benar bagi mereka, padahal konsep yang mereka terima itu tidak lebih dari sekedar pemaknaan egois dari kepentingan-kepentingan subjektif atas konsep agama. Permasalahan tersebut tentu dapat diatasi, atau setidaknya diminimalisir dengan penguatan kembali konsep toleransi beragama di tengah kemajemukan bangsa Indonesia [5]. Itulah alasan utama dari visi moderasi keagamaan yang akhir-akhir ini digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Salah satu hal yang dapat diupayakan yaitu dengan memberikan pemahaman keagamaan Islam yang inklusif dan moderat (dalam istilah lain disebut juga Islam *wasatiyah*) sebagai suatu antitesis dari radikalisme [6]. Antitesis sendiri dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran yang bertolak belakang dari sintesis tertentu yang ingin direspon [7]. Pemberian pengertian semacam ini perlu diinternalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan. Upaya ini dapat dimulai dari pemberian materi keagamaan Islam yang moderat. Artinya, perlu disusun suatu pendidikan Islam yang betul-betul memberikan pemaknaan yang proporsional sehingga umat Islam di Indonesia nantinya dapat mengarahkan perilakunya, termasuk dalam ranah keberagamaan mereka, menjadi lebih baik.

Implementasi pendidikan Islam moderat atau *wasatiyah* ini dinilai mampu meminimalisir penyebaran paham radikalisme keberagamaan, yang lebih sering dipicu dari pemaknaan teks-teks mengenai jihad dalam Alquran. Padahal jihad itu sendiri apabila dimaknai secara lebih mendalam akan mengarah kepada bagaimana seorang muslim seharusnya memaksimalkan peran dan posisinya di dunia ini. Jihad bukan hanya perang mengangkat senjata dengan mengatasnamakan agama, melainkan juga menuntut ilmu, bekerja keras menafkahi keluarga, bersikap toleransi dan inklusif, serta wujud kesungguhan lainnya dalam mencari keridhoan

Allah [8]. Karena itulah pendidikan Islam yang moderat ini menjadi sebuah solusi preventif yang diproyeksikan akan mampu memberikan jawaban atas semua permasalahan radikalisme ini.

Dengan mencermati uraian tersebut, maka penulis sebagai seorang akademisi bermaksud merancang pendidikan Islam moderat dengan paradigma eklektisisme dengan cara menggabungkan konsep pembelajaran bermakna dan pendidikan berbasis nilai sebagai respon atas merebaknya radikalisme keberagamaan dewasa ini. Oleh karenanya, alternatif yang ditawarkan dalam artikel ini akan berfokus pada antitesis radikalisme dalam perspektif akademik.

## **2. Metode**

Artikel ini disusun secara kualitatif berbasis *library research* untuk mensintesis konsep ideal dalam menyusun pendidikan Islam moderat. Ide utama yang akan dihadirkan adalah penggabungan antara konsep pembelajaran bermakna dan pendidikan berbasis nilai. Asumsi dasar yang diajukan adalah bahwa prinsip eklektis mampu memadukan kelebihan dari beberapa sudut pandang untuk dijadikan sebuah sintesa unggulterkait dengan suatu kajian tertentu. Penulis merasa perlu untuk mensintesis kedua konsep tersebut agar didapatkan konsep pendidikan Islam moderat yang mampu menjadi antitesis dari berbagai isu radikalisme keberagamaan yang belakangan ini kembali menjadi pembahasan yang sering diangkat dalam skala Nasional.

## **3. Hasil**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai dua bagian penting yang akan dipadukan sebagai komponen utama dalam membangun moderasi keberagamaan Islam dalam perspektif akademik. Dua hal yang dimaksud yaitu

konsep pembelajaran bermakna dan pendidikan berbasis nilai. Penulis merasa perlu untuk menguraikan mengenai konstelasi serta kontekstualisasi dari kedua ide utama tersebut agar dapat dimaknai secara lebih komprehensif dan tajam.

### **A. Konstelasi Konsep Pembelajaran Bermakna**

Pembelajaran bermakna secara spesifik merujuk pada keterlibatan peserta didik secara langsung untuk memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Dengan demikian, pengalaman belajar mereka menjadi semakin kaya sehingga tidak hanya sisi kognisi saja yang terasah, tetapi juga sisi afeksi dan psikomotor. Hasil penelitian dari Michael Prince menunjukkan bahwa ada peran yang sangat besar dalam pembelajaran bermakna. Efektifitas *active learning*, *collaborative learning*, *cooperative learning*, serta *problem-based learning* yang mengarah pada pembelajaran bermakna menunjukkan hasil yang positif bagi pembelajaran peserta didik [9]. Lebih spesifik lagi misalnya ketika disinggung mengenai metode pembelajaran yang dipakai, maka akan banyak ditemui bukti-bukti keberhasilan pembelajaran bermakna. Contohnya adalah penelitian Kevin Patton dan timnya, yang berkesimpulan bahwa pembelajaran bermakna juga memiliki peran penting dalam pengembangan sisi profesionalitas [10]. Tentu saja semua itu membutuhkan dukungan dari semua pihak yang terkait.

David Paul Ausubel adalah seorang tokoh ahli psikologi kognitif yang mengembangkan teori psikologi kognitif. Ausubel dalam teorinya yang berkaitan dengan cara manusia memperoleh pengetahuan, mengkontraskan belajar bermakna dengan belajar hafalan. Teori belajar bermakna Ausubel dimana informasi baru diasimilasikan dalam pengertian yang dimiliki peserta didik, merupakan teori yang sangat dekat dengan inti pokok konstruktivisme, yang beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Novak menjelaskan

bahwa Ausubel mengklasifikasikan belajar ke dalam dua dimensi yaitu dimensi pertama tentang cara penyajian informasi atau materi kepada peserta didik melalui penerimaan dan penemuan. Sedangkan dimensi kedua tentang cara peserta didik mengkaitkan materi yang diberikan pada struktur kognitif yang telah ada, yaitu berupa fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik. Dimensi kedua ini merupakan proses utama dalam belajar di mana materi baru terkait dengan ide-ide yang relevan dalam struktur kognitif yang ada [11].

Ausubel menyatakan “...if the learner’s intention is to memorise it verbatim, i.e., as a series of arbitrarily related word, both the learning process and the learning outcome must necessarily be rote and meaningless [12].” Jika seorang peserta didik berkeinginan untuk mengingat sesuatu tanpa mengaitkan dengan hal yang lain maka baik proses maupun hasil pembelajarannya dapat dinyatakan sebagai hafalan dan tidak akan bermakna sama sekali baginya. Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran dapat bervariasi mulai dari yang berbentuk hafalan menjadi sangat bermakna dari belajar penerimaan, dimana informasi yang diberikan secara langsung kepada peserta didik, untuk belajar penemuan, dimana peserta didik nantinya dapat mengidentifikasi dan memilih informasi yang harus dipelajari [13].

Ciri pembelajaran bermakna adalah peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari untuk memecahkan masalah dan untuk memahami konsep-konsep baru dengan mentransfer pengetahuan mereka untuk situasi dan masalah baru. Menurut Ausubel pembelajaran bermakna merupakan suatu proses akuisisi makna baru, dengan mengandaikan seperangkat pembelajaran yang bermakna dan tugas belajar berpotensi bermakna. Menurut Lesh & Doerr, adanya masalah mengharuskan peserta didik untuk memahami situasi sehingga mereka dapat menyelesaikan

masalah tersebut dengan cara yang bermakna bagi mereka [14].

Pembelajaran yang bermakna pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat menambah pengalaman peserta didik melalui masalah-masalah yang terdapat di lingkungan sekitarnya, melalui upaya yang sistemis dan sistematis berdasarkan konsep-konsep yang relevan. Secara sederhana pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang membuat peserta didik paham atau mengerti bukan sekedar mengingat atau menghafal materi. Paham atau mengerti terjadi ketika seseorang dapat menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep lama. Kemudian terjadi perubahan dalam struktur kognitif peserta didik, konsep dimodifikasi dan konsep baru tercipta. Pembelajaran bermakna sangat berguna karena memungkinkan peserta didik belajar secara nyata dan menghasilkan pemahaman yang lebih besar dan memfasilitasi proses pembelajaran untuk situasi nyata yang lain [15].

Proses pembelajaran akan meninggalkan makna yang berkesan apabila berjalan dengan melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik dan materi pembelajaran. Interaksi ini tentunya bukan hanya interaksi menggali pengetahuan sebatas menghafal materi. Akan tetapi peserta didik dan pendidik harus mampu menghadirkan suatu pemahaman pengetahuan (*Sharing of Meanings*) yang tujuannya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Tentunya pembelajaran bermakna kemudian tidak cukup pada interaksi peserta didik, pendidik dan materi semata, namun harus di kemas dengan konsep yang inovatif tanpa menghilangkan nilai keilmuan [16]. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bermakna jauh melampaui ranah kognisi. Hal ini dikarenakan adanya kontekstualisasi setiap materi pelajaran yang didukung dengan upaya berbagi makna, sehingga pembelajaran bermakna dapat benar-benar memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik.

## B. Kontekstualisasi Pendidikan Berbasis Nilai

Selama ini pendidikan Islam masih dipandang kurang menyadari bagaimana peran yang seharusnya, yaitu menginternalisasi nilai-nilai *akhlaq al-karimah*. Pada sisi praktisnya, pendidikan Islam terselenggara dalam bentuk yang sangat formal. Hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat adanya kebutuhan Negara yang mewajibkan kurikulum pendidikan agama Islam di seluruh jenjang pendidikan. Terlebih lagi, penilaian bahwa pendidikan Islam masih terlalu normatif masih saja melekat dalam benak semua orang. Pendidikan Islam dianggap masih mementingkan domain kognitif, padahal sesungguhnya yang lebih penting adalah bagaimana menanamkan makna dan nilai kepada peserta didik [17]. Pendidikan Islam yang diidentikkan dengan pembahasan tekstual wahyu Allah (dalam bahasa Abid al-Jabiri disebut sebagai epistemologi bayani; dalam pandangan Amin Abdullah dikenal dengan nama *hadara al-nas* [18]) sepertinya menjadi sesuatu yang harus segera direformasikan. Kritik lebih tajam dilontarkan Haidar Bagir, dimana dia menyebutkan bahwa pendidikan Islam telah gagal membentuk moralitas [19]. Padahal pendidikan seharusnya menjadi jantung dan tulang punggung masa depan bangsa [20].

Apabila ditarik ke ranah yang lebih luas lagi, aspek pendidikan ini tentu saja akan menjadi kunci utama dari segala upaya untuk mengatasi pemasalahan global dewasa ini [21], termasuk salah satu proses pematangan kualitas kehidupan manusia. Kualitas hidup yang baik adalah cerminan dari pemahaman nilai-nilai kehidupan yang luhur. Dari korelasi inilah semestinya dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memang harus berbasis nilai, disamping misi integrasi keilmuannya sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya [22].

Salah satu ruang lingkup kajian filsafat adalah bidang aksiologi. Dalam bidang aksiologi, pemikiran filsafat diarahkan pada persoalan nilai, baik dalam



konteks estetika, moral maupun agama [23]. Sementara itu, nilai sering dimaknai sebagai sebuah keyakinan yang menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam melakukan sesuatu [24]. Dengan demikian, nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah suatu perilaku itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Dalam Islam, bahwa setiap yang terdapat diatas dunia ini tentu mengandung nilai, nilai yang telah ada diberikan Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Dan yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid, khalifah fi al-ardh* maupun *'immarah fi al-ardh*. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika kita cermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika [25].

Segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik, semua itu tergantung kepada manusianya sendiri. Adapun nilai utama yang disyariatkan oleh para rasul adalah tentang tauhid. Manusia tauhid dapat juga dikatakan sebagai Insan kamil, atau manusia paripurna. Semakin tinggi nilai iman dan amal soleh seseorang, maka semakin mulia dia di sisi Allah SWT. Jadi banyak makna dalam ayat tersebut, diantaranya manusia haruslah senantiasa menciptakan hal-hal yang terbaik dalam hidupnya. Disisi Allah SWT setiap kebaikan itu akan dinilai sebagai amal soleh, walaupun perbuatan baik yang dilakukan manusia itu ibaratnya benda yang terkecil yang ada didunia ini, baca dalam Firman Allah Surah al-Zalzalah ayat 7.

Hakikat nilai dalam Islam itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Allah, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual [26]. Permasalahan yang sering muncul dalam konteks pendidikan nilai (atau dalam bahasa kurikulum pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter) adalah arah pembelajarannya yang lebih mengarah kepada mempelajari dan menghafalkan nilai-nilai tersebut. Sebagai konsekuensinya, tentu saja misi pendidikan yang lebih menekankan ke ranah perilaku menjadi tidak tercapai. Padahal semestinya pendidikan nilai lebih diarahkan kepada bagaimana membentuk lingkungan pendidikan yang sarat akan nilai-nilai luhur. Dengan demikian maka diharapkan nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mengena dan tepat sasaran.

Generasi penerus bangsa sedang dihadapkan pada problem kontemporer yang kompleks. Isu-isu degradasi moral, gerakan radikalisme beragama, tindakan terorisme, serta penyalahgunaan teknologi menjadi masalah serius yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Upaya merespon problem-problem tersebut tentu saja tidak cukup hanya dengan memberikan wawasan keagamaan yang memadai, tetapi juga harus dioptimalkan dengan menanamkan nilai-nilai karakter luhur Bangsa yang tentu saja sangat relevan dengan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam integratif berbasis nilai sangat penting untuk diterapkan dalam seluruh jenjang pendidikan yang ada.

#### 4. Pembahasan

Fokus utama dalam merancang pendidikan Islam moderat yang ditawarkan dalam artikel ini yaitu paradigma eklektisisme, dimana akan dikombinasikan pemikiran tentang pembelajaran bermakna dan pendidikan berbasis nilai. Eklektisisme sendiri merupakan suatu sikap filosofis yang merekonstruksi keunggulan dari beberapa teori yang telah ada, untuk kemudian digabungkan sisi-sisi positifnya agar dapat dicari formulasi yang koheren dan ideal [27]. Walaupun sikap seperti ini banyak menuai pro dan kontra, penulis sendiri berkeyakinan bahwa apabila paradigma eklektisisme ini diaplikasikan secara proporsional, maka akan didapatkan konsep yang lebih baik daripada sekedar mempercayai suatu otoritas keilmuan tertentu.

Kajian mengenai pendidikan Islam setidaknya memiliki dua ruang lingkup yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pertama, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dikandung dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam dua sumber fundamental ajaran Islam, Alquran dan Sunah. Karenanya, pendidikan Islam dapat berupa pemikiran atau teori pendidikan yang mendasarkan dirinya pada atau dikembangkan dari sumber-sumber fundamental ini. Kedua, Pendidikan Islam adalah upaya untuk mengajarkan dan mempraktekkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang selanjutnya akan menjadi bagian dari sikap dan perilaku seseorang [28].

Yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sementara itu pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli

ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya [29]. Gambaran pendidikan Islam yang kaya ini kemudian termanifestasi ke dalam materi pembelajaran yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dengan mencermati hal ini maka secara teoritis pendidikan Islam memang memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan berbagai nilai kehidupan yang religius serta humanis kepada peserta didik. [30].

Melihat betapa strategisnya posisi pendidikan Islam dalam konstelasi pemerintahan Indonesia, pendidikan agama Islam semestinya dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman keislaman yang moderat. Pemahaman moderat ini akan lebih tepat untuk beberapa konsep dasar keimanan. Hal ini disebabkan karena gerakan-gerakan radikal muncul karena pemahaman yang ekstrim terhadap poin-poin penting ajaran Islam. Sebagai contoh, Nasaruddin Umar membuat sebuah analogi sederhana mengenai pemahaman surat al-Tawbah ayat lima [31] yang memiliki arti kurang lebih sebagai berikut: “apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Tanpa memahami asab al-nuzul ayat ini, maka sudah pasti orang yang membacanya akan salah menafsirkan dan memahami ayat ini.

Lebih jauh lagi, Umar mengidentifikasi ada delapan konsep Islam yang perlu ditafsirkan ulang dalam rangka pemaknaan moderat, yaitu mengenai konsep jihad, qital, murtad, ahli kitab, kafir dhimmi, kafir harbi, darussalam, dan darul harbi. Delapan konsep ini sering memantik tindakan-tindakan ekstrim. Upaya memaknai Islam secara moderat tidak berarti pendangkalan

keimanan, namun justru sebagai usaha untuk mengembalikannya reputasi Islam sebagai agama yang penuh cinta kasih, kedamaian, toleransi, menghargai hak asasi manusia, serta emansipasi [32]. Sebaliknya, Islam radikal dalam penafsirannya lebih menekankan makna tekstual dan mengabaikan ranah sosio-historis Alquran [33].

Dengan memahami secara tekstual, makna teks dalam Alquran dipahami sebagai formula yang tetap, yang menutup kemungkinan “perubahan” atau makna lainnya. Penafsiran teks dianggap berlaku universal dalam konteks apa pun. Lebih mendasar lagi, seorang radikal tidak akan melihat dinamika keadaan sosiologis historis mengelilingi teks. Syarif Hidayatullah memberikan penjelasan yang menarik bahwa pola pemahaman dan keragaman “agama radikal” selalu mengacu pada Alquran, karena pembacaan mereka yang terlalu sempit dan normatif. Mereka hanya menjadikan Alquran sebagai bacaan yang diterima begitu saja, yang diterima langsung dan apa adanya, tidak perlu disertai pembacaan kritis dan historis. Itu akan menjadi sangat berbahaya karena mereka menjaga jarak dari realitas sosial [34].

Dalam konteks yang sama, Abdullah Saeed memberikan contoh memaknai teks yang berkaitan dengan kemurtadan. Ketika dipahami secara tekstual, argumen dalam bentuk hadits yang berbunyi, “*man baddala dinahu faqtuluhu*” (yang dapat dilihat secara tekstual sebagai perintah untuk membunuh siapa pun yang pindah agama), akan mengarah pada konsekuensi hukum dalam bentuk eksekusi terhadap murtad. Dalam kasus ini, Abdullah Saeed dan Hassan Saeed berpendapat bahwa meskipun kemurtadan masih dianggap sebagai dosa, hukuman itu tidak dapat diterapkan karena bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengakui keragaman agama dan larangan konversi dengan kekerasan. “Islam bukanlah agama yang bertekad menganiaya semua orang yang tidak percaya, atau yang meninggalkannya karena satu alasan atau lainnya. Mengakui keragaman Islam atau agama, meskipun itu

tidak menyetujui bentuk-bentuk agama yang dianggapnya berasal dari sumber-sumber non-wahyu [35].”

Untuk menghindari pemahaman tekstual, Abdullah Saeed menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis pada saat teks diturunkan [36]. Secara tidak langsung, penjelasan ini pada prinsipnya menegaskan pandangan Fazlur Rahman. Fazlur Rahman mengembangkan pemahaman kontekstual sebagai gerakan ganda (kombinasi pemikiran induktif dan deduktif). Fazlur Rahman menawarkan pemahaman tentang Alquran dengan mengambil dua langkah: Pertama, memahami makna dari pernyataan Alquran, dengan memeriksa situasi atau masalah historis di mana jawaban dan jawaban atas Alquran muncul. Langkah kedua dari gerakan pertama ini adalah pernyataan umum dari jawaban spesifik yang memiliki tujuan moral sosial yang bersifat umum, yang dapat diekstraksi dari ayat-ayat tertentu dalam terang latar belakang sejarah juga sering diungkapkan oleh ayat itu sendiri.

Kontekstualisasi makna juga pernah dicontohkan oleh Chirzin. jihad akan tetap menemukan aktualisasi konteks meskipun tidak harus secara radikal ditafsirkan sebagai perang suci. Dalam konteks Indonesia, aktualisasi jihad bisa saja menjadi kegiatan yang *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkannya kepada kebaikan dan melarang kejahatan) di setiap ruangan, terutama politik, ekonomi, dan hukum. Jihad hari ini setidaknya dimaknai sebagai agenda melanjutkan reformasi di berbagai bidang kehidupan. Baik jihad dalam bidang sosial-budaya, ekonomi, politik dan hukum, dengan jihad seperti neraka tanpa kompromi melawan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) [37].

Pendidikan Islam yang moderat dapat diberikan melalui berbagai cara. Dalam ranah formal, pendidikan Islam moderat dapat diawali dari pemilihan bahan ajar yang tepat [38]. Selain itu, pemahaman moderasi

keberagamaan dapat pula dibiasakan melalui kegiatan ekstrakurikuler [39]. Dalam konteks nonformal, pendidikan Islam inklusif dapat diinisiasi secara sosial-komunikatif berupa himbauan, ajakan, serta kebiasaan untuk saling mengingatkan dan menasehati kepada seluruh lapisan masyarakat [40]. Sementara itu dalam perspektif informal, keluarga semestinya dapat berperan aktif untuk memberikan pemahaman Islam *wasatiyah* kepada anak-anak mereka [41]. Intinya adalah, upaya menangkal radikalisme membutuhkan peran aktif dari seluruh lapisan masyarakat agar terjadi kontrol sosial yang berimbang [42]. Sehingga apabila disinyalir terdapat benih-benih radikalisme yang dapat berujung terorisme, maka dapat ditindak lanjuti secepat mungkin.

## 5. Kesimpulan

Radikalisme dapat diminimalisir dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat diupayakan dari perspektif akademik yaitu dengan menghadirkan konsep pendidikan Islam yang moderat. Pendidikan Islam yang moderat tentu akan menjadi bekal yang penting dalam memberikan pemahaman keberagamaan secara proporsional bagi seluruh umat Islam, terutama bagi generasi penerus bangsa. Penulis menggaris bawahi pentingnya prinsip eklektis dalam menggabungkan konsep pembelajaran bermakna dan pendidikan berbasis nilai. Melalui kombinasi dari kedua hal tersebut, maka konsep pendidikan Islam moderat dapat dibangun secara lebih komprehensif.

Karena bagaimanapun juga, radikalisme keberagamaan mayoritas muncul karena nihilnya kemauan untuk memahami Islam secara proporsional. Makna Islam moderat akan lebih mendarah daging apabila dalam pemberian keilmuan Islam didahului dengan pemaknaan yang moderat dan inklusif, serta memperhatikan nilai-nilai universal agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu apabila pendidikan Islam

dibangun atas prinsip moderasi yang bertumpu pada sisi eklektisisme pembelajaran bermakna dan pendidikan berbasis nilai, maka hal itu akan dapat menjadi antitesis yang tepat bagi radikalisme keberagamaan.

## 6. Referensi

- [1] Riyadi, Hendar. 2016. Koeksistensi Damai dalam Masyarakat Muslim Modernis. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1 (1) pp. 18.
- [2] Ghifari, Iman Fauzi. 2017. Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1 (2) pp. 123-134.
- [3] Widyaningrum, Anastasia Yuni dan Dugis, Noveina Silviyani. 2018. Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1 (2) pp. 32-67.
- [4] Zuhdi, M. H. 2017. Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22 (1) pp. 199-224.
- [5] Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1 (2) pp. 187-198.
- [6] Nurudin. Basis Nilai-Nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa. *Harmoni*, 12 (3) pp. 64-82.
- [7] Sunarto. 2015. Seni yang Absolut Menurut G. W. F. Hegel (1770-1831). *Imaji*, 13 (1) pp. 80-93.
- [8] Alam, Masnur. 2017. Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. *Jurnal Islamika*, 17 (2) pp. 17-40.
- [9] Prince, Michael. 2004. Does Active Learning Work? Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93 (3), pp. 223-231.
- [10] Patton, Kevin. Parker, Melissa. Pratt, Erica. 2013. Meaningful Learning in Professional Development: Teaching Without Telling. *Journal of Teaching in Physical Education*, 32 pp. 441-459.
- [11] Dahar, R. W. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga. pp. 94.



- [12] Ausubel, D. 1978. *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston. pp. 41.
- [13] Novak, J. D. Dan Gowin, D. 2006. *Learning How to Learn*. Cambridge University Press. pp. 7.
- [14] Sriraman. 2010. *Theories of Mathematics Education*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg. pp. 273.
- [15] Vallori, Antoni Ballester. 2014. Meaningful Learning in Practice. *Journal of Education and Human Development*, 3 (4) pp. 199.
- [16] Moreira, Marco Antonio. 2011. Meaningful Learning Review, Why Concepts, Why Meaningful Learning, Why Collaborative Activities And Why Concept Maps?. *Aprendizagem Significativa em Revista*, 6 (3) pp. 5.
- [17] Muhaimin, et.al. 2011. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya. pp. 111.
- [18] Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Normatif & Aplikatif-Normatif*. Amzah. pp. 8.
- [19] Azzet, Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar-Ruzz Media. pp. 9.
- [20] Farodis, Zian. 2011. *Panduan Manajemen Pendidikan ala Harvard University*. Diva Press. pp. 7.
- [21] Santen, Rutger Van et.al. 2012. *2030: Teknologi yang Akan Mengubah Dunia*. Terj. Rahmani Astuti. Metagraf. pp. 282.
- [22] Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Remaja Rosdakarya. pp. 2.
- [23] Muhmidayeli. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Refika Aditama. pp. 4.
- [24] Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. pp. 9.
- [25] Muhmidayeli. 2007. *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PPs UIN Suska Riau. pp. 65.
- [26] Muhmidayeli. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Refika Aditama. pp. 91.
- [27] Bagus, Lorens. 181-182. *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama. pp. 181-182.
- [28] Sukarji dan Umiarso. 2014. *Manajemen dalam Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis-Filosofis dalam Menemukan Kebermaknaan Pengelolaan Pendidikan Islam*. Mitra Wacana Media. pp. 6.

- [29] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- [30] Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Kompas. pp. 230.
- [31] Umar, Nasaruddin. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an & Hadist*. Qanita. pp. 4.
- [32] Umar, Nasaruddin. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an & Hadist*. Qanita. pp. 342-384.
- [33] Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*. Roudledge. pp. 50.
- [34] Hidayatullah, Syarif. 2010. *Islam "Isme-Isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia*. Pustaka Pelajar. pp. 93.
- [35] Saeed, Abdullah dan Saeed, Hassan. 2004. *Freedom of Religion, Apostasy and Islam*. Ashgate. pp. 86.
- [36] Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*. Roudledge. pp. 3.
- [37] Chirzin, Muhammad. 2006. *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis vs Fundamentalis*. Kelompok Pilar. pp. 282.
- [38] Muzammil, Sa'dulloh. 2015. Upaya Pencegahan Radikalisme Agama dan Terorisme Melalui Pemilihan Tema Bahan Ajar pada Mata Kuliah English for Islamic Studies. *At-Turats*, 9 (1) 23-33.
- [39] Rahman, Panji Futuh. Firdaus, Endis. Hermawan, Wawan. 2016. *Penerapan Materi Deradikalisasi untuk Menanggulangi Radikalisme pada Ekstrakurikuler Keagamaan*. *Tarbawy*, 3 (2) pp. 154-165.
- [40] Utomo, Gondo. 2016. Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6 (1) 93-128.
- [41] Zidni, Ervi Siti Zahroh. 2018. Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14 (1) pp. 32-43.
- [42] Aspihanto, Aan dan Muin, Fathul. 2017. Sinergi Terhadap Pencegahan Terorisme dan Paham Radikalisme. *Prosiding Seminar Nasional Hukum UNNES*, 3 (1) pp. 73-90.